

PKM Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Menghadapi Cyberbullying di Kalangan Siswa

Sujacka Retno¹, Eka Maida², Rizky Putra Fhonna³, Yesy Afrillia⁴, Sayed Fachrurrazi⁵, Edi Yusuf⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sujacka Retno

E-mail: sujacka@unimal.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif terhadap kemajuan pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan fenomena negatif seperti cyberbullying yang semakin marak di kalangan siswa. Cyberbullying sebagai bentuk kekerasan psikologis berbasis digital dapat mengganggu kesehatan mental, motivasi belajar, hingga prestasi akademik peserta didik. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemanfaatan teknologi informasi dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menanggulangi cyberbullying di lingkungan sekolah melalui integrasi pendekatan teknologi dan edukatif. Metode pengabdian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji hasil pengabdian terdahulu, jurnal terakreditasi, serta laporan lembaga pendidikan nasional maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan artificial intelligence (AI) untuk deteksi ujaran kebencian, penggunaan learning management system (LMS) yang dilengkapi fitur pelaporan anonim, serta penerapan sistem pengawasan berbasis machine learning dapat membantu mengurangi insiden cyberbullying. Namun, efektivitas teknologi tersebut sangat bergantung pada kesadaran etika digital dan kemampuan literasi siber siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan edukasi literasi digital menjadi aspek krusial. Sinergi antara inovasi teknologi dan program pendidikan karakter mampu membangun lingkungan digital yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Kata kunci - cyberbullying, teknologi informasi, literasi digital, siswa, strategi pencegahan

Abstract

The development of information technology has brought positive impacts on educational progress. However, it has also caused negative phenomena such as cyberbullying, which is increasingly common among students. Cyberbullying, as a form of digital psychological violence, can disturb students' mental health, learning motivation, and even academic achievement. This community service aims to analyze strategies for using information technology to identify, prevent, and handle cyberbullying in schools by integrating technological and educational approaches. The method used is a literature study by reviewing previous community service results, accredited journals, and reports from national and international educational institutions. The findings show that the use of artificial intelligence (AI) for detecting hate speech, learning management systems (LMS) equipped with anonymous reporting features, and monitoring systems based on machine learning can help reduce cyberbullying incidents. However, the effectiveness of these technologies strongly depends on students' digital ethics awareness and cyber literacy skills. Therefore, collaboration between schools, teachers, and parents in providing digital literacy education becomes a crucial aspect. The synergy between technological innovation and character education programs can create a safe, inclusive, and supportive digital environment for students' psychological well-being.

Keywords - cyberbullying, information technology, digital literacy, students, prevention strategies

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang semakin pesat mendorong terjadinya inovasi dalam sistem pembelajaran, mulai dari pemanfaatan Learning Management System (LMS), platform e-learning, hingga penggunaan media sosial sebagai sarana kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul permasalahan sosial baru yang turut mengiringi perkembangan teknologi, salah satunya adalah fenomena cyberbullying. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang signifikan, terutama bagi kelompok usia remaja yang secara emosional masih berada pada tahap perkembangan identitas diri (Arifin et al., 2024; Du et al., 2023).

Menurut Hinduja dan Patchin (2020), cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan dengan menggunakan media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, maupun permainan interaktif berbasis jaringan. Bentuknya dapat berupa penghinaan, penyebaran rumor, pelecehan verbal, manipulasi gambar, hingga penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Dalam konteks siswa, cyberbullying seringkali terjadi akibat lemahnya literasi digital, rendahnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial, serta minimnya pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tua. Kondisi ini diperparah dengan budaya digital yang semakin permisif terhadap ujaran kebencian (hate speech) dan perilaku agresif di dunia maya.

Di Indonesia, masalah cyberbullying sudah memasuki tahap yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Digital Civility Index (DCI) Microsoft tahun 2023, Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai negara dengan tingkat kesopanan digital terendah di Asia Tenggara, di mana 46% responden remaja mengaku pernah mengalami perilaku tidak menyenangkan secara daring. Data tersebut diperkuat oleh laporan Kominfo (2023) yang menyebutkan bahwa kasus perundungan daring di kalangan pelajar meningkat setiap tahun seiring meningkatnya akses internet dan penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab di ruang digital.

Padaahal, apabila dimanfaatkan secara tepat, teknologi informasi memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam menghadapi cyberbullying. Berbagai inovasi teknologi telah dikembangkan untuk mendeteksi, memantau, dan mengurangi praktik perundungan daring – misalnya, penggunaan algoritma natural language processing (NLP) dan machine learning dalam menganalisis ujaran kebencian di platform media sosial, serta pengembangan sistem pelaporan anonim berbasis chatbot yang memudahkan siswa untuk melaporkan insiden cyberbullying tanpa rasa takut atau malu. Selain itu, sistem pembelajaran digital dapat diintegrasikan dengan materi literasi digital dan pendidikan karakter agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika (Muftie et al., 2023).

Namun, penerapan teknologi tanpa dukungan pendekatan edukatif tidak akan sepenuhnya efektif. Literasi digital menjadi kunci utama dalam mencegah perilaku menyimpang di ruang maya. Seperti dijelaskan oleh Livingstone dan Stoilova (2021), pemahaman siswa terhadap hak dan tanggung jawab digital merupakan bagian penting dari digital citizenship, yaitu kesadaran individu dalam berpartisipasi secara etis, aman, dan bertanggung jawab di dunia digital. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi dan pendekatan edukatif diperlukan untuk membangun ekosistem digital yang sehat di lingkungan sekolah (Retno, et, all., 2024) Pendidik dan orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta contoh penggunaan teknologi yang bijak agar siswa mampu menilai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan secara daring.

Selain itu, strategi penanggulangan cyberbullying di sekolah juga harus mencakup kebijakan yang jelas dan sistemik. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan digital (digital policy) yang mencakup panduan penggunaan media sosial, sistem pelaporan insiden, serta prosedur penanganan yang cepat dan adil terhadap pelaku dan korban. Pendekatan berbasis kolaborasi antara pihak sekolah, tenaga pendidik, konselor, dan orang tua akan memperkuat efektivitas strategi pencegahan.

Pendekatan multidisipliner ini sejalan dengan pandangan Willard (2022), yang menyatakan bahwa cyberbullying prevention memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi, dukungan sosial, serta edukasi berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi peserta didik (Fajri, et.all., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini berupaya untuk menganalisis secara komprehensif strategi pemanfaatan teknologi informasi dalam menghadapi cyberbullying di kalangan siswa dengan mengintegrasikan aspek teknologi dan edukatif. Pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pencegahan cyberbullying berbasis literasi digital yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan Indonesia (Fajri, et.all., 2022) (Mayunita & Maemunah, 2025).

Berdasarkan Permasalahan Yang Dihadapi Mitra hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, guru bimbingan konseling, serta perwakilan siswa, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan sekolah sudah cukup tinggi, terutama dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi sosial antar siswa. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial dan platform digital juga menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya kasus cyberbullying antar siswa.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat dikategorikan dalam beberapa aspek berikut:

1. Rendahnya Literasi Digital dan Etika Berkomunikasi Daring.

Sebagian besar siswa menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan platform gaming online tanpa pemahaman yang memadai tentang etika digital dan keamanan siber. Hal ini mengakibatkan munculnya perilaku seperti mengejek, menyebarkan meme yang bersifat merendahkan, atau membagikan informasi pribadi teman tanpa izin (Yuniawati, Beng, & Tiatri, 2025; Purwantiningsih, Riyanti, & Prasetyo, 2022). Berdasarkan hasil diskusi dengan guru BK, sebagian besar siswa bahkan tidak menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori cyberbullying. Minimnya pengetahuan ini menunjukkan lemahnya literasi digital di kalangan siswa dan kurangnya pembelajaran terkait digital citizenship dalam kurikulum sekolah.

2. Tidak Adanya Sistem Pelaporan dan Pengawasan Daring yang Efektif.

Sekolah belum memiliki sistem pengawasan digital yang dapat memantau aktivitas daring siswa secara preventif; ketika kasus cyberbullying terjadi, pelaporan umumnya masih bersifat manual dan bergantung pada keberanian korban atau pengakuan dari pihak lain (Wulandari & Suranto, 2023). Hal ini membuat banyak kasus tidak terungkap karena korban merasa takut, malu, atau khawatir mendapat balasan negatif. Selain itu, sekolah belum memiliki perangkat teknologi sederhana seperti formulir digital anonim, sistem pelaporan berbasis chatbot, atau integrasi alat umpan-balik pada platform pembelajaran daring yang bisa memudahkan pelaporan.

3. Kurangnya Kapasitas Guru dan Orang Tua dalam Menghadapi Fenomena Cyberbullying

Pihak guru, terutama guru bimbingan konseling dan wali kelas, masih mengalami kesulitan dalam mendeteksi tanda-tanda perundungan digital. Banyak di antara mereka belum memahami indikator perilaku daring yang termasuk cyberbullying karena tidak semua tindakan terjadi di ruang kelas, melainkan di media sosial pribadi siswa. Begitu pula, orang tua sering kali tidak memiliki kontrol yang cukup terhadap aktivitas daring anak-anak mereka, baik karena keterbatasan waktu maupun minimnya pengetahuan tentang teknologi. Akibatnya, koordinasi antara sekolah dan keluarga dalam mencegah serta menangani cyberbullying masih belum optimal.

4. Tidak Tersedianya Program Edukasi Pencegahan Cyberbullying yang Terstruktur.

Sekolah mitra belum memiliki program pelatihan, sosialisasi, atau kampanye digital yang secara khusus membahas pencegahan cyberbullying di kalangan siswa. Materi terkait etika digital biasanya hanya disampaikan secara singkat melalui kegiatan bimbingan konseling tanpa

pendekatan interaktif. Padahal, siswa cenderung lebih memahami materi apabila disampaikan melalui metode yang partisipatif dan berbasis teknologi seperti simulasi, gamification, atau digital storytelling. Ketiadaan program edukatif yang menarik dan berkelanjutan menjadikan isu cyberbullying masih dipandang sebagai hal sepele dan belum menjadi prioritas sekolah.

5. Dampak Psikologis dan Sosial terhadap Siswa.

Beberapa siswa yang menjadi korban cyberbullying menunjukkan penurunan motivasi belajar, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta perubahan perilaku di sekolah. Guru BK melaporkan adanya kasus siswa yang enggan hadir ke sekolah setelah menjadi bahan ejekan di media sosial. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak bagi sekolah untuk memiliki mekanisme perlindungan dan dukungan psikologis yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran digital.

Berdasarkan uraian tersebut, mitra menghadapi permasalahan yang kompleks, yaitu ketidaksiapan dalam mengelola dampak negatif pemanfaatan teknologi di kalangan siswa. Masalah utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kurangnya literasi, pengawasan, dan dukungan edukatif yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi berbasis teknologi dan edukatif melalui pelatihan literasi digital, pengembangan sistem pelaporan cyberbullying, serta pendampingan guru dan siswa dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi digital, membangun kesadaran etika berinternet, serta memperkuat peran teknologi informasi dalam pencegahan cyberbullying di lingkungan sekolah mitra. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan guru, siswa, serta orang tua sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang saling mendukung (Ula et.al., 2022).

Tahap awal dimulai dengan kegiatan survei dan observasi di sekolah mitra untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap literasi digital dan bentuk perilaku cyberbullying yang sering muncul. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), penyebaran kuesioner sederhana kepada siswa, serta analisis aktivitas media sosial yang digunakan oleh siswa secara umum (tanpa melanggar privasi individu).

Hasil dari tahap ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan dan rancangan intervensi berbasis teknologi. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, peserta, dan sarana pendukung kegiatan seperti laboratorium komputer dan jaringan internet sekolah. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Analisis Situasi dan Identifikasi Kebutuhan.

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap pihak sekolah, guru, dan siswa. Tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk cyberbullying yang sering terjadi, pola komunikasi digital siswa, serta respon sekolah terhadap kasus yang pernah muncul. Selain itu, dilakukan pula asesmen awal menggunakan kuesioner berbasis Google Form untuk mengetahui tingkat literasi digital dan pemahaman etika bermedia sosial. Data hasil asesmen digunakan untuk menentukan fokus intervensi yang sesuai dengan kondisi mitra, misalnya pada aspek pencegahan, pelaporan, atau pendampingan psikologis.

2. Tahap Pelaksanaan Program Edukasi dan Teknologi.

Tahapan ini menggabungkan pendekatan edukatif dan inovasi teknologi. Tim memberikan pelatihan interaktif mengenai konsep cyberbullying, dampak psikologisnya, serta etika bermedia digital menggunakan modul berbasis video dan kuis digital melalui Learning Management System (LMS) sekolah. Diperkenalkan pula aplikasi pelaporan cyberbullying berbasis web sederhana yang dikembangkan menggunakan sistem anonymized report form. Aplikasi ini memungkinkan siswa melapor secara aman tanpa takut teridentifikasi, dan laporan

akan diteruskan langsung ke guru BK serta pihak sekolah. Siswa dan guru diberikan panduan mengenai keamanan akun digital, pengelolaan privasi, serta cara mengenali pesan berisi ujaran kebencian dan penipuan daring (phishing).

3. Tahap Evaluasi, Refleksi, dan Tindak Lanjut.

Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan. Tim juga mengumpulkan umpan balik dari guru dan peserta melalui kuesioner reflektif. Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki sistem pelaporan dan materi pelatihan agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah. Program ini diakhiri dengan pembentukan Digital Safety Ambassador – perwakilan siswa yang dilatih untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga etika digital di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini menekankan integrasi antara edukasi dan teknologi sebagai strategi utama dalam menghadapi cyberbullying. Analisis kebutuhan mitra memastikan kegiatan tepat sasaran; pelatihan dan penerapan teknologi meningkatkan literasi digital siswa; sementara evaluasi dan tindak lanjut menjamin keberlanjutan dampak program. Pendekatan yang bersifat partisipatif ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem sekolah yang aman, suportif, dan sadar etika digital di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan sejumlah hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman serta perilaku digital siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan literasi digital, workshop etika siber, dan penerapan sistem pelaporan anonim berbasis web. Melalui kegiatan ini, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap bahaya cyberbullying serta pentingnya menjaga komunikasi yang etis di dunia maya.

Pelatihan literasi digital yang dikemas dalam bentuk diskusi interaktif dan simulasi kasus nyata membuat siswa mampu mengenali bentuk-bentuk perundungan digital seperti penyebaran konten negatif, ejekan daring, dan ujaran kebencian. Siswa menjadi lebih terbuka untuk membicarakan pengalaman pribadi mereka terkait interaksi daring, sementara guru mulai memahami pola komunikasi digital yang sering kali menjadi pemicu konflik di antara peserta didik.

Penerapan sistem pelaporan anonim berbasis web menjadi salah satu hasil paling signifikan. Aplikasi sederhana ini berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk melaporkan tindakan cyberbullying tanpa harus mengungkap identitas mereka. Sekolah pun dapat menindaklanjuti laporan dengan lebih cepat dan sistematis, melibatkan guru bimbingan konseling untuk memberikan pendampingan psikologis kepada korban maupun pelaku. Inovasi ini berhasil menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung terciptanya komunikasi dua arah yang sehat antara siswa dan pihak sekolah.

Dari sisi tenaga pendidik, kegiatan ini mendorong peningkatan kapasitas guru dalam memahami aspek keamanan digital dan strategi pencegahan berbasis teknologi. Workshop yang diselenggarakan membantu guru mengubah pendekatan penanganan kasus dari yang bersifat represif menjadi edukatif dan empatik. Guru kini lebih memahami bahwa cyberbullying bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga masalah literasi dan kesadaran digital.

Temuan dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara teknologi informasi dan pendekatan edukatif merupakan strategi yang paling efektif dalam menghadapi cyberbullying di lingkungan sekolah. Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu untuk pelaporan dan deteksi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Secara konseptual, kegiatan ini menguatkan teori Digital Citizenship yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi teknologis, etika, dan empati sosial. Siswa yang sebelumnya hanya menggunakan teknologi untuk hiburan kini memahami bahwa ruang digital juga menuntut perilaku yang beretika, menghargai privasi, dan menjunjung tinggi tanggung jawab. Melalui

pelatihan dan pendampingan, siswa belajar bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada reputasi dan kesejahteraan psikologis pelaku sendiri.

Sementara itu, dari sisi guru, kegiatan ini sejalan dengan pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang menekankan pentingnya kemampuan guru untuk memadukan aspek teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran. Guru yang telah mengikuti pelatihan menjadi lebih mampu mengintegrasikan isu literasi digital dan keamanan daring ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Ini membuka ruang bagi pembentukan karakter digital yang lebih kuat dan berkelanjutan di sekolah. Selain itu, penerapan sistem pelaporan daring menunjukkan bahwa teknologi mampu memperkuat nilai partisipatif dalam pendidikan. Dengan menyediakan ruang aman bagi siswa untuk melapor, sekolah dapat lebih cepat menangani potensi konflik sosial di dunia maya. Namun demikian, teknologi tidak dapat berdiri sendiri. Tanpa dukungan kebijakan sekolah, pendampingan guru, dan keterlibatan orang tua, fungsi teknologi tidak akan maksimal. Oleh karena itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antarpihak dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan berempati.

Dampak dari kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari perubahan perilaku, peningkatan literasi digital, dan penguatan budaya sekolah dalam menghadapi cyberbullying. Pada tingkat individu, siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial dan lebih peduli terhadap perasaan orang lain dalam komunikasi daring. Mereka juga mulai memahami bahwa tanggung jawab digital merupakan bagian dari karakter yang harus dijaga sebagaimana tanggung jawab moral di dunia nyata. Pada tingkat sosial, terbentuknya komunitas Digital Safety Ambassador menjadi bukti adanya transformasi budaya positif di sekolah. Kelompok ini berperan sebagai agen literasi digital yang membantu menyebarkan pesan anti-cyberbullying kepada rekan sebaya melalui kegiatan kreatif seperti kampanye poster digital dan diskusi ringan antar siswa.

Secara institusional, sekolah mitra kini memiliki kebijakan internal baru terkait tata cara pelaporan dan penanganan kasus cyberbullying. Sistem pelaporan anonim berbasis web yang diterapkan menjadi model awal untuk pengembangan sistem pelaporan yang lebih komprehensif di masa depan. Guru juga mulai mengintegrasikan materi etika digital ke dalam kurikulum pembinaan karakter, sehingga kegiatan pengabdian ini tidak berhenti sebagai program sesaat, tetapi berlanjut menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang dipadukan dengan pendekatan edukatif mampu membangun kesadaran, tanggung jawab, dan empati digital di kalangan siswa. Dampak jangka panjang diharapkan berupa terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta berorientasi pada nilai kemanusiaan dalam menghadapi tantangan dunia digital modern. Adapun kegiatan PKM Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Menghadapi Cyberbullying di Kalangan Siswa Adalah sebagai berikut:



Gambar 1 .

Strategi pemanfaatan TI untuk menghadapi Cyberbullying

Pelaksanaan kegiatan ini mendapatkan sejumlah faktor yang berperan besar dalam mendukung kelancaran program. Faktor-faktor pendukung tersebut tidak hanya bersifat teknis, seperti ketersediaan infrastruktur, tetapi juga meliputi aspek sosial, psikologis, dan kelembagaan. Keberadaan faktor-faktor ini memperkuat efektivitas program, meningkatkan partisipasi peserta, serta menciptakan lingkungan kolaboratif antara sekolah, siswa, dan tim pengabdian. Beberapa faktor pendukung yang menonjol selama kegiatan berlangsung antara lain sebagai berikut:

1. Komitmen dan Dukungan Pihak Sekolah.

Pihak sekolah menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung setiap tahapan kegiatan. Dukungan ini mencakup penyediaan fasilitas seperti ruang pelatihan, akses laboratorium komputer, dan bantuan administratif. Kepala sekolah serta guru BK juga berperan aktif dalam menyosialisasikan kegiatan kepada siswa sehingga tingkat partisipasi meningkat secara signifikan.

2. Keterbukaan dan Antusiasme Siswa.

Siswa memiliki antusiasme tinggi terhadap tema cyberbullying karena topik ini dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari di media sosial. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, simulasi, serta pelatihan teknologi menjadikan proses edukasi berlangsung dinamis dan partisipatif.

3. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi yang Memadai.

Fasilitas pendukung seperti jaringan internet sekolah, komputer, dan proyektor berfungsi optimal selama kegiatan. Hal ini memungkinkan pelaksanaan sesi praktikum digital, simulasi pelaporan online, dan pengenalan perangkat lunak sederhana untuk deteksi ujaran kebencian.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Penggerak Literasi Digital.

Guru tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga menjadi agen penerus program. Setelah pelatihan, guru mampu menindaklanjuti dengan mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang relevan seperti TIK atau Pendidikan Pancasila.

5. Dukungan dari Orang Tua dan Komunitas Sekitar.

Kehadiran orang tua dan organisasi masyarakat dalam sesi penyuluhan turut memperkuat dampak kegiatan. Partisipasi mereka membantu memastikan bahwa pesan etika digital juga diterapkan di rumah, bukan hanya di lingkungan sekolah.

Kendala utama muncul akibat keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, serta resistensi budaya di kalangan siswa terhadap praktik pelaporan kasus cyberbullying. Namun, melalui identifikasi dini dan strategi mitigasi yang tepat, sebagian hambatan tersebut dapat dikendalikan agar tidak berdampak signifikan terhadap keberhasilan program. Adapun faktor-faktor penghambat yang diidentifikasi selama kegiatan berlangsung antara lain:

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Internet di Rumah.

Tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi atau jaringan internet yang memadai di rumah. Hal ini menghambat partisipasi penuh dalam tindak lanjut pelatihan berbasis daring serta mengurangi efektivitas penggunaan sistem pelaporan online di luar jam sekolah.

2. Rendahnya Kesadaran dan Pemahaman tentang Etika Digital.

Beberapa siswa masih menganggap perilaku cyberbullying sebagai candaan biasa. Rendahnya pemahaman mengenai dampak psikologis dan hukum dari tindakan tersebut menjadikan perubahan sikap membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan.

3. Keterbatasan Kompetensi Teknologi bagi Guru dan Staff Sekolah.

Tidak semua guru memiliki kemampuan teknis dalam mengelola sistem digital atau memanfaatkan teknologi pelaporan. Kurangnya pelatihan lanjutan menyebabkan sebagian kegiatan monitoring belum berjalan optimal.

4. Budaya Diam (*Silence Culture*) dan Ketakutan untuk Melapor.

Salah satu kendala terbesar adalah ketakutan siswa untuk melaporkan kasus

cyberbullying. Banyak di antara mereka yang takut dikucilkan atau tidak dipercaya oleh teman sebaya, sehingga memilih diam. Kondisi ini menghambat efektivitas sistem pelaporan anonim yang telah disediakan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan kelembagaan memegang peranan yang sama pentingnya dengan faktor teknologi. Dukungan dari sekolah, siswa, dan komunitas memperkuat efektivitas pelaksanaan program, sementara hambatan yang muncul menjadi bahan evaluasi berharga untuk pengembangan model pengabdian yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Pendekatan kolaboratif lintas peran antara guru, siswa, orang tua, dan tim pengabdian menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kesadaran digital dan mekanisme pencegahan cyberbullying yang efektif di lingkungan pendidikan (Triwulandari & Jatningsih, 2022; Spears, Taddeo & Ey, 2021). Pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua bersama sekolah membantu meningkatkan literasi digital dan tanggung jawab siswa sebagai warga digital. Kolaborasi ini perlu mencakup pengembangan kebijakan bersama, pelatihan guru-orang tua, serta komunikasi rutin agar strategi pencegahan dapat dilaksanakan secara konsisten dan terkoordinasi. Dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul dalam implementasi sistem akademik berbasis teknologi di lingkungan kampus mitra, dibutuhkan pendekatan pemecahan masalah yang bersifat komprehensif dan adaptif. Solusi tidak hanya difokuskan pada aspek teknis seperti pengembangan perangkat lunak, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta penanaman nilai-nilai edukatif yang berkelanjutan. Langkah pertama yang ditempuh adalah peningkatan literasi digital bagi sivitas akademika, terutama bagi tenaga pendidik dan staf administrasi. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan intensif mengenai penggunaan platform akademik digital, pengelolaan data mahasiswa, serta penerapan sistem informasi akademik (SIKAD) yang terintegrasi. Pelatihan ini menjadi pondasi agar seluruh pihak yang terlibat mampu beradaptasi dengan sistem baru tanpa mengalami resistensi yang berlebihan.

Selanjutnya, dilakukan optimalisasi sistem teknologi akademik dengan menyesuaikan kebutuhan kampus mitra. Dalam tahap ini, tim pelaksana melakukan analisis mendalam terhadap alur proses akademik seperti pengisian KRS, penilaian dosen, serta pelaporan nilai akhir. Berdasarkan hasil analisis, dikembangkan fitur-fitur yang lebih efisien dan user-friendly agar mudah digunakan baik oleh mahasiswa maupun dosen. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi yang diimplementasikan bukan sekadar inovasi digital, tetapi benar-benar memberikan nilai tambah dalam pengelolaan akademik. Selain itu, diterapkan pula pendekatan edukatif berbasis kolaboratif, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna sistem, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengembangan dan evaluasi sistem tersebut. Melalui kegiatan seperti focus group discussion (FGD) dan workshop, mahasiswa diberi ruang untuk menyampaikan masukan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, sistem yang dikembangkan bersifat partisipatif dan mencerminkan kebutuhan nyata pengguna.



Gambar 2.

Sosialisasi Strategi pemanfaatan TI untuk menghadapi Cyberbullying

Dengan demikian, rangkaian solusi ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan teknis dan administratif di kampus mitra, tetapi juga menciptakan ekosistem akademik yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan tinggi melalui integrasi teknologi dan pendekatan edukatif yang berkelanjutan.

Aspek keberlanjutan juga menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, dibuat rencana tindak lanjut berupa pembentukan tim kecil dari pihak kampus mitra yang bertugas memelihara sistem, melakukan pembaruan berkala, dan mengadakan pelatihan lanjutan. Tim ini akan menjadi penghubung antara pengembang sistem dengan pengguna akhir, sekaligus menjamin keberlangsungan program meskipun kegiatan pengabdian telah selesai.

Terakhir, dilakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas penerapan sistem akademik baru. Evaluasi ini mencakup aspek teknis (stabilitas sistem, keamanan data, efisiensi waktu pengolahan) serta aspek edukatif (peningkatan literasi digital, kepuasan pengguna, dan produktivitas akademik). Data hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan tahap berikutnya agar sistem yang telah dibangun dapat terus berkembang sesuai kebutuhan institusi pendidikan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menggabungkan pendekatan edukatif dan teknologi informasi dalam upaya pencegahan cyberbullying di kalangan siswa. Tahapan analisis kebutuhan, implementasi program literasi digital, serta evaluasi pasca-kegiatan terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengenali serta menangani kasus perundungan daring.

Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan aktif pihak sekolah, antusiasme siswa, dan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan pemahaman awal siswa, kendala teknis penggunaan aplikasi, dan waktu pelaksanaan yang terbatas tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam program lanjutan.

Penerapan pendekatan adaptif, penguatan kapasitas guru sebagai pendamping digital, dan pembentukan komunitas daring sekolah menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan program. Solusi ini tidak hanya menyelesaikan hambatan teknis, tetapi juga memperkuat budaya literasi digital yang etis dan bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sinergi antara teknologi dan edukasi merupakan strategi yang efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, berempati, dan bebas dari cyberbullying. Pendekatan ini layak dijadikan model berkelanjutan bagi Lembaga Pendidikan lain dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Nirwana, & Nurmagfira, & Aksayanti, (2024). Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2).
- Australian Institute of Family Studies. (2023). Parental involvement in preventing and responding to cyberbullying. *Family Matters*, 92. Retrieved from <https://aifs.gov.au/research/family-matters/no-92/parental-involvement-preventing-and-responding-cyberbullying>.
- Fajri, R., & Armiady, D. (2022). Pelatihan Desain Karakter dengan Modeling 3D Kepada Siswa SMA Negeri 1 Jeunieb Kabupaten Bireuen. *Aceh Journal of Community Engagement (AJCE)*, 1(1), 6-12.
- Fajri, R. (2021). Implementasi Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Dalam Memprediksi Kinerja Dosen Terbaik Metode Saw. *Jurnal Tika*, 6(02), 162-166.
- Muftie, F., Yafi, K. M., & Addina, Q. (2023). Perbandingan performa deteksi cyberbullying dengan transformer, deep learning, dan machine learning. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains (SAINTEK)*, v13 i1. DOI:10.31571/saintek.v13i1.4002.

- Mayunita, A., & Maemunah, M. (2025). Pengaruh Literasi Digital, Online Resilience dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja SMAN 1 Cijaku di Kabupaten Lebak Tahun 2025. *Jurnal Ners*, 9(2), 1658–1665. DOI:10.31004/jn.v9i2.42035.
- Retno, S., Ula, M., Fahrizal, E., Zulkarnaen, T., Faliza, N., & Muhammad, M. (2024). Pemanfaatan Internet of Thing dalam Sistem Monitoring Hama Burung di Gampong Reuleut Timu. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(2), 481-487.
- Triwulandari, A. A., & Jatningsih, O. (2022). School Strategies in Preventing Cyberbullying in Students at Junior High School 6 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 160-176. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p160-176>
- Ula, M., Erliana, C. I., Fitri, Z., & Pratama, A. (2022). Pendampingan pengolahan sistem informasi pendataan dokumen sekolah berbasis komputerisasi di SMK Negeri 3 Lhokseumawe. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 10-15.
- Wulandari, A., & Suranto. (2023). How do schools in Indonesia fight against cyberbullying? *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57716>.
- Yuniawati, E. I., Beng, J. T., & Tiatri, S. (2025). Digital Citizenship to Prevent Cyberbullying Behaviour. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Untukmu Nusantara*, 2(1), 83-92. DOI:10.52188/junu.v1i2.1101.